

Perspektif Diplomasi Indonesia-Amerika Serikat

Oleh H. Roeslan Abdulgani

I. Perspektif mengandung masa depan. Memperkirakan kecenderungan perkembangan serta harapan-harapan masa depan. Karena itu perlu wawasan visioner, yang menjangkau strategis masa depan.

Dan ini hanya mungkin kalau wawasan visioner demikian berpijak teguh atas realita masa-sekarang dengan disertai tengokan retrospektif ke masa lampau, dan disertai pula tinjauan introspektif mawas-diri dan self-koreksi.

Retrospeksi dan intropeksi ke masa lampau, perlu untuk memahami realita sekarang. Dan masa sekarang yang sedikit banyak akan membentuk masa datang.

II. Selain itu masa depan kita akan memasuki abad ke XXI. Ini berarti kelanjutan dan peningkatan proses globalisasi serta konglomeratisasi internasional, yang menggerakkan kekuatan Multi-Nasionalisme, Trans-Nasionalisme dan Supra-Nasionalisme, yang menghoyak-hoyak Nasionalisme Dunia Ketiga, termasuk Nasionalisme Indonesia.

Amerika sebagai satu-satunya adikuasa (*the only superpower*) dan sebagai negara industri berteknologi tinggi berada dalam lingkaran kekuatan kapitalisme baru yang menggetarkan Multi-Trans, dan Supra-Nasionalisme itu. Sedangkan Indonesia berada dalam lingkaran negara-negara berkembang yang masih memerlukan bantuan finek dan iptek dari negara-negara industri maju. Termasuk dari Amerika.

Amerika dilain pihak memerlukan pasaran dan sumber-sumber kekayaan alam Indonesia. Dan mengharapkan adanya jaminan keamanan mengenai kepentingan regionalnya serta modal investasinya, antara lain laba yang wajar dan tidak diganggu oleh nasionalisasi.

III. Bagaimana sekarang perspektif diplomasi Indonesia-Amerika?

Indonesia kini sedang dalam proses demokratisasi, dan sedang keluar dari belenggu suatu sistim pemerintahan yang otoriter dan penuh dengan noda KKN.

Lengsernya Presiden Suharto pada tanggal 21 Mei 1998 tidak disayangkan oleh pihak resmi Amerika. Malahan oleh media-massa Amerika disambut baik. Munculnya Habibie sebagai Presiden diragu-ragukan integritasnya, khususnya untuk benar-benar menuntaskan pemberantasan KKN dan melaksanakan reformasi secara total.

Namun demikian hubungan resmi-formal antara pemerintahan Amerika dengan yang berkuasa di Indonesia tetap terjaga baik. Sekalipun ada beberapa hal yang mengganjal hubungan itu. Apakah ganjalan-ganjalan itu?

1. Ganjalan pertama adalah masalah HAM Indonesia dimata Amerika melanggar HAM. Mulai di Tim-Tim dan di Irian Jaya, sampai dipulau Jawa sendiri. Khususnya sikap Pemerintahan Orde Baru terhadap :
 - a. petisi Lima Puluh, 1980
 - b. pembunuhan Marsinah, 1993.
 - c. Berbagai kekerasan terhadap PDI Perjuangan, 1996
 - d. Intimidasi dan penculikan-penculikan semasa kampanye pemilu 1997 dan menjelang Sidang Umum MPR 1998.
 - e. Penembakan di Universitas Trisakti dan jembatan semanggi
 - f. Dan berbagai tindak kekerasan diluar Ibukota.
2. Ganjalan kedua ialah masalah mengatasi krisis-moneter dan krisis-ekonomi melalui resep IMF. Menurut Presiden Clinton, dalam pesannya melalui mantan Wakil Presiden Mondale yang bertemu Presiden Suharto pada tanggal 3 Maret 1998 di Cendana, maka "dalam pelaksanaan resep IMF Indonesia belum lengkap, belum nampak kelihatan jelas dan belum dengan semangat". Dan ini menjadi halangan bagi tumbuhnya kepercayaan Amerika terhadap perbaikan finck Indonesia. *"I emphasized President Clinton's message and judgement, that the central sten to restoring confindence is full, demonstrable and vigorous implementation of IMF reforms"*. Demikian Mondale.
3. Ganjalan ketiga ialah jiwa kepemimpinan Orde Baru yang dinilai oleh pihak Amerika sebagai kurang arif-bijaksana dan tidak demokratis. Ini terungkap dalam pernyataan Menlu Amerika Madelaine K. Albright sewaktu berkunjung ke Jakarta pada tanggal 5 Maret 1999, dan bertemu dengan Presiden Habibie dan berbagai tokoh masyarakat dan pemimpin-pemimpin Gerakan Reformasi. *"The tide of history have created a demand for wise and democratic leaders in Indonesia today"*. Begitulah ungkapan ganjalan Amerika terhadap sistim otoriterisma pemerintahan Indonesia yang sangat tertutup dan tidak demokratis, dan yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman.

4. Ganjalan keempat, yang juga diungkapkan oleh Menlu Albright ialah bahwa hubungan kekuatan Angkatan Bersenjata dengan kehidupan berpolitik di Indonesia merupakan suatu masalah kontroversial. "*It is one of the key and crucial issue*". Masyarakat kita dianggap sebagai suatu "*military society*". Padahal yang diperlukan adalah suatu "*civil society*". Peran militer dalam kehidupan sipil harus dibatasi, untuk menyuburkan demokratisasi yang wajar, "*in a distinct Indonesian way, not partial democracy or sham democracy, but real democracy*".

IV. Demikianlah 4 ganjalan yang mempengaruhi kelancaran hubungan diplomasi antara Indonesia dan Amerika.

Namun beberapa segi ganjalan ini mulai menghilang sehubungan dengan terlaksananya pemilu baru-baru ini. Apalagi karena mantan Presiden Carter dengan sejumlah stafnya ikut memantau jalan pencoblosan dan hitungan suara pada tanggal 7 Juni baru yang lalu. Prospek dan perspektif hubungan diplomasi antara kita dan Amerika mengandung segi-segi positif. Apalagi kalau semangat jurdil akan terus terpelihara dalam pilihan Presiden mendatang.

Ada pihak-pihak pengamat Amerika mengatakan, bahwa Indonesia sekarang berkembang menjadi kawan-kunci, "*a key friend!*"

"*A key friend*" dalam arti bahwa Amerika sekarang dan di masa depan dapat mengandalkan Indonesia sebagai penjamin tidak terganggunya kepentingan strategis-regionalnya Amerika di kawasan Asia-Pasifik dan Asia-Tenggara. Indonesia, yang sejak pembebasan Irian Jaya pada tahun 1963, menjadi "*Pacific Power*" akan bertemu kembali dengan Amerika dalam "*Pacific Century*" dari abad ke-XXI mendatang.

"*A key friend*" dalam arti kata di bidang kerjasama dalam lingkungan APEC, yaitu "*economic cooperation*" dalam lingkaran wilayah Asia-Pasifik.

Indonesia tidak akan menjadi "*ally*" apalagi "*military ally*" dari Amerika, seperti halnya dengan Jepang atau Philipina. Sebab Amerika menyadari bahwa Indonesia dengan doktrin politik luar negerinya sebagai "politik bebas dan aktif" dan "*Non-alignment*" tidak mungkin akan menjadi anggota persekutuan militer, baik secara bilateral maupun secara multi-lateral kolektif.

Segi Amerika cukuplah Indonesia sebagai "kawan", apalagi sebagai "kawan kunci". Ini adalah persepsi Amerika. Indonesia tidak perlu menyoalkan benartidaknya persepsi Amerika itu. Mungkin sekali persepsi Amerika itu tertalu subjektif berlebihan. Tapi sebagai kawan kita pun perlu menyuburkan hubungan diplomasi dengan Amerika diberbagai bidang yang menguntungkan kepentingan nasional kita. Kita perlu terus menyuburkan hubungan diplomatik itu dalam perspektif baru. Dengan tetap berpegang kepada adagium "*mutual respect and mutual benefit*", yaitu saling harga-menghargai dan saling menguntungkan!

Pertama masalah hubungan kita dengan Amerika selama 50 tahun ini. Tidak selalu hubungan itu baik. Ada saat-saat hubungan ini memburuk. Memang ini tergantung kepada kepentingan nasional kita masing-masing. Kalau pada suatu periode, kepentingan nasional kita masing-masing sejalan dan sesuai maka hubungan diplomatiknya juga akan baik. Tapi kalau kepentingan nasional kita pada saat tertentu saling bertentangan, maka hubungan "kawan" dalam lapangan diplomasi akan menjadi hubungan "lawan". Ini sesuai dengan adagium universal dalam ilmu politik internasional. Didalam ilmu-politik hubungan internasional tidak ada kawan yang langgeng; tidak ada lawan yang langgeng. Yang langgeng hanya kepentingan. *"In internastional relations and international politics there are no permanent friends; no permanent enemies; only permanent interest"*.

Pernah kita disubversi dengan bersenjata oleh Amerika pada tahun 1957/1978, sewaktu PRRI/PERMESTA memberontak dengan dalih bahaya komunisme di Pusat Jakarta. Amerika yang pada waktu itu terlibat dalam perang Vietnam, berkepentingan adanya pemerintahan yang anti-komunis di Indonesia. Juga masih menjadi tanda-tanya apakah CIA Amerika ikut menjatuhkan Presiden Sukarno pada peristiwa G.30.S/PKI.

Realita dan fakta-fakta ini tidak boleh kita hilangkan dari sejarah, sebab kita berdua akan rugi. Keterbukaan dan kejujuran perlu, untuk dapat belajar dari kesalahan-kesalahan dalam sejarah. Seperti ditulis oleh Dubes Amerika Paul Wolfowitz dalam kata pengantarnya buku Dubes Amerika Paul F. Gardner berjudul *"Shared Hopes and Separated Fears"*, bahwa *"opennes and candor are necessary also in US-Indonesian relations. There is much in the history of our dealings with one and another to be proud of, but there also mistakes from which we need to learn"*.

Kedua masalah hubungan "informal" di luar hubungan diplomasi-resmi. Ini tidak kalah pentingnya. Umpama hubungan edukatif, dimana pada tahun 1995 antara 20.000 sampai 30.000 mahasiswa kita belajar di Amerika. Dan sebelum itu tidak sedikit militer kita meningkatkan keterampilannya di Amerika. Hubungan-hubungan "informal" ini, juga dibidang bisnis dan *Financial economy* ikut meningkatkan kualitas hubungan Indonesia-Amerika Serikat.